

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan sumber daya manusia memerlukan indikator yang mengkaji perbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah yang mampu mempresentasikan berbagai aspek dan dimensi. *United Nations Development Programme* (UNDP) merilis *Human Development Index* (HDI) dalam upaya pembangunan manusia. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia terus menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun hingga mencapai angka 72,91. Ini menempatkan Indonesia pada kategori “menengah”, sehingga diperlukan upaya yang maksimal dalam pembangunan manusia agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Indonesia diperkirakan akan memasuki periode bonus demografi pada periode 2030-2040. BPS mencatat pada tahun 2022 terdapat 190,97 juta jiwa penduduk Indonesia yang termasuk ke dalam usia produktif. Sementara itu, jumlah penduduk Indonesia yang berusia tidak produktif mencapai 84,79 juta orang. Hal ini menunjukkan proporsi penduduk yang berusia produktif lebih besar dibandingkan yang tidak produktif, sehingga tingkat rasio ketergantungan menjadi rendah.

Pertumbuhan ekonomi khususnya dalam sektor ketenagakerjaan dapat terdorong melalui pengelolaan bonus demografi yang optimal demi mewujudkan pekerja profesional dan berkinerja maksimal. Peningkatan jumlah tenaga kerja melalui usia produktif dapat dimanfaatkan jika mereka terdidik, terampil, sehat, dan terdapat lapangan pekerjaan (S. Dewi dkk., 2018). Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dianggap masih belum mencapai tingkat yang maksimal jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2019 terkait sistem pendidikan menengah pada tahun 2018, dari 79 negara yang dinilai, Indonesia berada diposisi ke-74 menjadikannya berada di enam urutan terbawah. Rendahnya pendidikan akan menimbulkan berbagai masalah seperti meningkatnya pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial.

Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu indikator penting yang berkaitan dengan jumlah penduduk miskin. Hal tersebut dikarenakan mencerminkan sejauh mana pembangunan di suatu wilayah berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya, khususnya terkait dengan kondisi kemiskinan. BPS Provinsi Jawa Tengah (2023) mencatat bahwa IPM Jawa Tengah adalah 72,79 yang artinya masih berada di bawah IPM Indonesia dengan pengeluaran per kapita sebesar Rp1.048.609/bulan terhitung dari rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan. Sementara itu, pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 3,86 juta dengan persentase sebesar 10,98%.

Data BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 mencatat bahwa IPM Kabupaten Tegal termasuk ke dalam 6 terendah dari kota dan kabupaten lain di Jawa Tengah, yakni sebesar 69,53. Beberapa indikator yang tercatat meliputi Usia harapan hidup saat lahir (UHH) mencapai 71,85, Harapan lama sekolah (HLS) sebesar 12,91, Rata-rata lama sekolah (RLS) masih rendah yaitu 7,25 di bawah Provinsi Jawa Tengah sebesar 7,93, dan Pengeluaran per kapita sebesar Rp971.230/bulan. Sedangkan jumlah penduduk miskin Kabupaten Tegal di tahun 2022 sebesar 113,62 ribu dengan persentase 7,90%. IPM Kabupaten Tegal yang masih rendah berpotensi memberikan dampak terhadap capaian IPM nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi aspek krusial yang harus diprioritaskan. Langkah strategis yang dapat dilakukan mencakup perbaikan sistem pendidikan, peningkatan kualitas layanan publik seperti kesehatan, serta pemerataan pembangunan ekonomi guna mendukung terciptanya sumber daya manusia yang unggul.

Masalah yang cukup serius dihadapi dalam membangun sumber daya manusia yaitu masalah pengangguran. Tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, ditambah dengan rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja, menjadi faktor penyebab meningkatnya angka pengangguran (Farid, 2010). Kondisi ini terjadi karena pertumbuhan laju lapangan pekerjaan masih rendah serta ketidaksesuaian antara kompetensi calon tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja.

Data yang tertera dalam BPS pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Tegal sebesar 9,64% tertinggi dibandingkan kota dan kabupaten lain di Jawa Tengah. Sementara itu, Pencari Kerja Terdaftar sebesar 21.533. Data BPS (2023) mencatat bahwa Kabupaten Tegal pada tahun 2022, lulusan SMK menjadi kelompok terbesar pencari kerja yang mendaftar di Dinas Perindustrian, Transmigrasi, dan Tenaga Kerja, yakni sebanyak 16.360 orang. Sedangkan SMA sebesar 645 orang. Angka tersebut tidak sebanding dengan penempatan tenaga kerja sebesar 13.230. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal (2023), tingkat pengangguran terbuka tertinggi berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 13,89 persen, diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan angka 7,04 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengangguran di Kabupaten Tegal berasal dari lulusan pendidikan menengah. Kondisi tersebut menggambarkan adanya tantangan dalam penyerapan tenaga kerja siswa SMA dan SMK serta kesiapan kerja mereka rendah. Prasetyo & M Noor (2019) menyatakan, lulusan yang belum bekerja menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kompetensi atau adanya ketidaksesuaian dengan kebutuhan dunia kerja. Fitriyanto *dalam* Prasetyo & M Noor (2019) menjelaskan bahwa kurangnya kesiapan kerja dari lulusan tersebut menjadi salah satu penyebab kurang terserapnya jumlah lulusan oleh dunia kerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada beberapa siswa di SMKN 1 Adiwerna, siswa yang bersekolah di SMK telah dibekali ilmu mengenai dunia kerja setelah mereka melakukan praktik kerja lapangan. Siswa dapat mendaftar pekerjaan melalui situs BKK (Bursa Kerja Khusus) di sekolah. Namun, peluang kerja yang tersedia kebanyakan bersifat kontrak jangka pendek, memaksakan lulusan kembali mencari pekerjaan lain yang seringkali tidak sejalan dengan latar pendidikan mereka akibat keterbatasan lapangan pekerjaan. Kondisi ini mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan ketenagakerjaan dan mengembangkan keterampilan sesuai kesempatan yang ada. Sementara itu, lulusan SMA cenderung melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun, bagi mereka yang tidak langsung melanjutkan maka bekerja menjadi pilihan sementara meskipun sering kali tidak relevan dengan bidang pendidikan yang telah

ditempuh. Hal tersebut dikarenakan keterampilan yang mereka miliki terbatas sehingga kurang sesuai dengan lapangan kerja yang ada. Pengalaman kerja yang dimiliki siswa SMA pun tidak banyak dibanding dengan siswa SMK karena mereka hanya difokuskan untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya.

Relevansi antara latar belakang pendidikan siswa selama sekolah dengan pekerjaan yang mereka tekuni menjadi aspek penting dalam mencerminkan kesiapan kerja mereka. Kualitas pendidikan dapat diukur dari kemampuan lulusan SMA/SMK dalam memperoleh pekerjaan yang selaras dengan keahlian yang telah mereka pelajari (Ningsih, 2015). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kebanyakan lulusan dari SMA bekerja di tempat yang belum sesuai dengan kemampuan mereka karena minimnya pengalaman kerja yang dimiliki. Mereka menjadi tidak yakin pada keterampilan yang didapatkan ketika sekolah karena adanya persaingan ketat di dunia kerja yang lebih unggul. Di sisi lain, lulusan SMK belum sepenuhnya menguasai kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri karena pembelajaran mereka lebih berfokus pada satu bidang keahlian tertentu. Akibatnya, tingkat kesiapan kerja mereka masih tergolong rendah, disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan pasar kerja serta terbatasnya pengalaman kerja yang dimiliki.

Kesiapan kerja mengacu pada keadaan individu yang mencakup kematangan secara fisik, mental, serta pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas di lingkungan kerja (Fitriyanto, 2006). Pengetahuan, motivasi, sikap, keterampilan, serta kesiapan mental yang sesuai dengan bidang keahlian termasuk dalam faktor internal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengalaman yang berasal dari luar diri seseorang, seperti sarana dan prasarana sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, akses terhadap informasi dunia kerja, serta pengalaman kerja yang telah diperoleh sebelumnya. Krisnamurti (2017) menjelaskan, kesiapan kerja terbentuk dari pembelajaran dan pengalaman praktik di lingkungan sekolah maupun saat mengikuti praktik kerja lapangan yang diperoleh oleh siswa. Tingkat kesiapan ini menunjukkan sejauh mana lulusan mampu langsung memulai karier tanpa memerlukan proses adaptasi yang berkepanjangan di tempat kerja.

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara maksimal mempunyai aspek vital yang menunjang pertumbuhan ekonomi dan menekan

tingkat pengangguran. Kesiapan yang matang dalam diri seseorang mencakup aspek-aspek karakteristik personal menjadi hal penting dalam menghadapi dunia kerja. Menurut Ariyanti & Bowo (2018) kesiapan kerja dipandang sebagai usaha seseorang dalam mengatasi kendala atau masalah di situasi tertentu untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas dengan mengeluarkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga kegiatan yang dilakukan memuaskan.

Dalam menyiapkan keahlian dan kesiapan SDM berdaya saing tinggi dibutuhkan adanya sistem pendidikan yang mampu mencetak generasi unggul dan berkualitas. Proses eksplorasi karier melibatkan aspek psikologis yang tidak sederhana, dimana individu perlu memahami potensi diri serta kondisi lingkungan untuk menentukan arah karier mereka. Siswa yang dinilai siap bekerja adalah mereka yang menguasai kompetensi pekerjaan yang dibutuhkan oleh perusahaan melalui aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keaktifan institusi pendidikan dalam mengasah keterampilan siswa juga menunjang kesiapan mereka dalam pemilihan karir setelah lulus.

Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan dasar pemahaman yang kuat dan wawasan yang mendukung pengambilan keputusan karier di kemudian hari. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 tercatat bahwa Kecamatan Adiwerna memiliki 2 SMA Swasta, 2 SMK Negeri, dan 4 SMK Swasta. Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA sebesar 56,97 dan Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA sebesar 78,76 menurun dari tahun sebelumnya (BPS 2023). Angka tersebut lebih kecil dibanding pada jenjang SD/ sederajat maupun SMP/ sederajat. Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa SMA/SMK rendah dalam menyiapkan lulusan yang siap bekerja.

Penelitian ini penting dilakukan karena melihat tingkat pengangguran dari lulusan terdidik dari lulusan SMA dan SMK. Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, peneliti memilih untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul **“Studi tentang Kesiapan Kerja Siswa SMA/SMK di Kecamatan Adiwerna”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tegal masih rendah dibanding IPM Indonesia.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) jenjang SMK tertinggi dibanding jenjang lainnya.
3. Jumlah proporsi pencari kerja tidak sebanding dengan penempatan tenaga kerja.
4. Jumlah pencari kerja didominasi oleh lulusan SMK diikuti dengan SMA.
5. Jumlah siswa SMA/SMK rendah dalam menyiapkan lulusan untuk bekerja

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya guna menjaga ketepatan dan focus dalam membahas permasalahan yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan berdasarkan permasalahan yang telah dikaji, yaitu pada aspek kesiapan kerja siswa kelas XII SMA/SMK di Kecamatan Adiwerna.

1.4 Perumusan Masalah

Permasalahan mendasar yang ingin dikaji adalah “Sejauh mana kesiapan siswa SMA/SMK diukur dari tingkat kesiapan kerja?”

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Temuan dari studi ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan juga aplikatif.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu keluarga dan sumber daya manusia mengenai kesiapan siswa SMA/SMK kelas XII di Kecamatan Adiwerna.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Studi ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan, meningkatkan wawasan, serta menumbuhkan pola pikir rasional dan sistematis dalam penerapan ilmu pengetahuan.

b. Bagi mahasiswa

Kajian ini dapat menjadi rujukan atau informasi tambahan bagi mahasiswa yang ingin mendalami topik terkait kesiapan kerja siswa kelas XII SMA/SMK.

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam proses persiapan karir sebelum masuk ke dunia kerja.

d. Bagi sekolah

Dapat menjadi acuan dalam mengembangkan program yang mendukung kesiapan kerja siswa, khususnya melalui perluasan kemitraan dengan Dunia Kerja dan Dunia Industri.

e. Bagi Perguruan Tinggi

Studi ini diharapkan sebagai literatur penunjang terhadap pengembangan penelitian-penelitian yang sejenis.

